

**PERANAN INDUSTRI KECIL KERAJINAN UKIRAN  
DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN  
DATI II TANA TORAJA**



**OLEH  
RUBEN PABUTUNGAN**

**Nomor Pokok / Nirm : 4586010284 / 87113811  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS " 45 "  
UJUNG PANDANG  
1994**

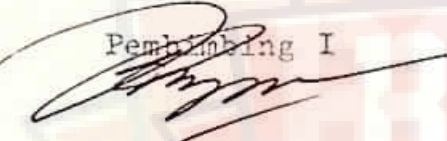
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PERANAN INDUSTRI KECIL KERAJINAN UKIRAN  
TORAJA DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI  
KABUPATEN DATI II TANA TORAJA

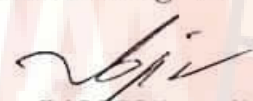
Nama Mahasiswa : RUBEN PABUTUNGAN  
Nomor Stb/Nirm : 4586010284 / 87113811  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Program Studi : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Menyetujui

Pembimbing I

  
(Drs. PAULUS UPPUN, MA)

Pembimbing II

  
(Drs. PALIPADA PALISURI)

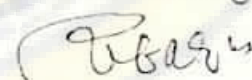
MENGETAHUI dan MENGESAHKAN

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi Pada Universitas "45" Ujung Pandang

Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas "45"

  
(Drs. PALIPADA PALISURI)

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi  
Dan Studi Pembangunan

  
(RAFIUDDIN, SE)

Tanggal Pengesahan :

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari/Tanggal : 30 Mei 1994  
Skripsi Atas Nama : RUBEN PABUTUNGAN  
Nomor Stb/Nirm : 4586010284/87113811

Telah diterima oleh panitia Ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.

Panitia uji Skripsi :

Pengawas Umum :

1. DR. A.Jaya Sose, SE, MBA (.....) *fauy*  
(Rektor Universitas "45")
2. Prof. Dr. H. A.Karim Saleh (.....) *A*  
(Dekan Fakultas Ekonomi Unhas)

K e t u a : Drs. Palipada Palisuri (.....) *Palisuri*  
Sekertaris : Rafiuddin, SE (.....) *Rafiuddin*

Anggota Penguji :

1. DR. H.A Rachman Panetto, MA (.....) *Rachman Panetto*
2. Drs. B.P.Tulung, MSi (.....) *B.P.Tulung*
3. Drs. Mustafa Lauccong, MAs (.....) *Mustafa Lauccong*
4. Drs. Palipada Palisuri (.....) *Palisuri*

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberi kekuatan dan kesehatan yang baik sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini sebagai salah satu syarat akademik untuk meraih gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas 45 Ujung Pandang.

Disadari pula bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan, hal mana disebabkan oleh keterbatasan ilmu pengetahuan maupun teknik penyusunan skripsi yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu maka segala saran, kritik dari berbagai pihak akan diterima dengan lapang dada guna menjadi pengalaman yang sungguh berharga bagi penulis.

Selama penyusunan skripsi ini penulis telah mendapat bantuan dari berbagai pihak terutama dari kedua pembimbing penulis telah meluangkan waktu untuk mengarahkan dan memberi saran baik berkenaan materi maupun teknik penulisan skripsi ini, sehingga penulis baru merasa legah apabila telah diucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya. Untuk itu melalui kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masing-masing yang terhormat:

1. H. Andi Sose, selaku Ketua Yayasan Universitas 45
2. Prof.Mr.DR.H.A. Zainal Abidin Farid, selaku Rektor
3. Drs. Paulus Uppun, MA, selaku pembimbing I

4. Drs. Palipada Palisuri selaku pembimbing II dan selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas 45 Ujung Pandang
5. Camat Sesean Wati II Tana Toraja, Bapak Drs. Boyke Pantandianan
6. Dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis
7. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan partisipasi baik dorongan maupun buku-buku dan sebagainya
8. Akhirnya ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Almarhuma dan Ibunda tercinta yang telah memberikan segala kemampuannya kepada penulis hingga selesai di Fakultas Ekonomi Universitas 45 Ujung Pandang. Semoga segala amal baktinya Tuhan berkenan untuk membalasnya.

Ujung Pandang Mei 1994

Penulis,

## LAFTAR ISI

halaman

Halaman Judul .....		i
Halaman Pengesahan .....		ii
Halaman Penerimaan .....		iii
Kata Pengantar ..		iv
Daftar Isi .....		vi
Daftar Tabel .....		vii
BAB I	PENDAHULUAN	
	1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
	1.2 Masalah Pokok .....	4
	1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
	1.4 Hipotesis .....	5
BAB II	KERANGKA TEORI	
	2.1 Pengertian Ukiran Toraja .....	6
	2.2 Pengertian Tenaga Kerja .....	12
	2.3 Manfaat Pembangunan Industri Kecil ..	15
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	3.1 Jenis dan Sumber Data .....	25
	3.2 Teknik Pengumpulan Data .....	26
	3.3 Metode Analisis .....	26
	3.4 Sistematika Pembahasan .....	27
BAB IV	ANALISIS PERKEMBANGAN PENDUDUK, TENAGA KERJA DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA	
	4.1 Perkembangan Penduduk .....	29

4.2 Perkembangan Tenaga Kerja .....	37
4.3 Kebijaksanaan Industri Kecil .....	49
4.4 Produktivitas Tenaga Kerja pada In- dustri Ukiran Toraja .....	54
<b>BAB V P E N U T U P</b>	
5.1 Kesimpulan .....	57
5.2 Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	60

UNIVERSITAS  
UNIVERSITAS

**BOSOWAA**

## Daftar Tabel

Halaman

no. tabel		
1.	Jumlah Penduduk menurut Kecamatan .....	32
2.	Jumlah Rumah Tangga dan Penduduk/Jenis Kelamin ..	33
3.	Jumlah Penduduk Menurut umur dan jenis kelamin ..	34
4.	Jumlah Penduduk kecamatan Sanggalangi 1992 .....	35
5.	Jumlah Penduduk Diperinci menurut jenis kelamin .	36
6.	Jumlah Angkatan Kerja menurut Umur di Kabupaten Tana Toraja .....	41
7.	Jumlah Tenaga Kerja menurut Umum tahun 1989 .....	42
8.	Jumlah Angkatan kerja menurut umur tahun 1990 ...	43
9.	Jumlah Angkatan Kerja Menurut Umur tahun 1991 ...	44
10.	Jumlah Angkatan Kerja Menurut Umur tahun 1992 ...	46
11.	Jumlah Perusahaan Industri menurut jenisnya di Kecamatan Sanggalangi tahun 1992 .....	47
12.	Kwantitas Hasil Industri kecil dalam Jumlah Set/unit tahun 1992 di Kecamatan Sanggalangi ...	55



## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seperti diketahui bahwa Indonesia dewasa ini sementara giat-giatnya melaksanakan pembangunan disegala bidang dan termasuk di dalamnya pembangunan ekonomi. Dalam kaitan itu pemerintah telah menetapkan melalui Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat yaitu TAP MPR No.II/MPR/1987 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara pada bagian ekonomi butir b, bahwa pembangunan industri sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah yang ditujukan untuk memperluas lapangan kerja yang bermutu dengan harga yang bersaing di pasaran.

Pengembangan industri kecil termasuk pula kerajinan dan industri rumah tangga yang tradisional dilanjutkan dan diarahkan untuk memperluas lapangan kerja, guna menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha serta meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan pengrajin seperti kerajinan ukiran Toraja.

Usaha ukiran-ukiran Toraja ini adalah merupakan salah satu jenis industri kecil karena di dalam usaha ini bukanlah pekerjaan sampingan oleh masyarakat melainkan merupakan pencaharian pokok penduduk dari beberapa warga masyarakat. Di samping itu kegiatan usaha ini cukup mempunyai arti dalam bidang perekonomian daerah Tanah Toraja khususnya ke dalam bidang perekonomian daerah Tana Toraja telah dipasarkan ke luar daerah Tana Toraja dan rupanya kegiatan ini te-

lah mendapat perhatian dari pihak pemerintah daerah setempat dimana usaha kerajinan ukiran telah dikembangkan pada dua lokasi yaitu di Desa Palawa dan Kelurahan Ba'tan Kecamatan Sanggalngi Dati II Tana Toraja.

Industri kecil ukiran Toraja yang merupakan kegiatan masyarakat pedesaan memperlihatkan suatu hasil yang mempunyai dampak positif, sebab selain menunjang pembangunan dalam arti membuka lapangan kerja juga menunjang dunia pembangunan kepariwisataan.

Ukiran Toraja sekarang ini yang sementara menjadi salah satu bidang usaha industri kecil pada beberapa waktu lalu dikenal dengan istilah "Passura'" yang tidak lahir begitu saja melainkan lahir karena adanya dorongan dan pergaulan hidup manusia Toraja pada zaman dahulu kala yang dicitakan dalam bentuk simbol yang lama kelamaan disebut "Passura'" dan mudah dibaca karena merupakan simbol dari suatu peristiwa atau suatu proses kehidupan masyarakat pada waktu itu.

Ukiran Toraja tidak berarti hanya merupakan gambaran atau lukisan, yang diciptakan begitu saja guna menghias suatu benda melainkan seluruh jenis ukiran Toraja mempunyai suatu pengertian masalah hidup atau pergaulan hidup serta cita-cita kehidupan yang maknanya semua bentuk ukiran Toraja mempunyai arti tersendiri sendiri.

Berdasarkan pada sejarah, maka ukiran Toraja pada mulanya hanya dikenal dengan empat simbol, dari empat masa-

lah pokok kehidupan manusia dan selanjutnya diabadikan menjadi rumah adat yang lazimnya disebut "Tongkonan". Pada bangunan rumah tongkonan inilah yang dapat dilihat dan disaksikan sejumlah model atau tipe ukiran sebagai suatu jenis usaha industri kecil pada bidang ukiran Toraja yang masing-masing mempunyai arti tersendiri.

Selain rumah adat (tongkonan) atau rumah adat Toraja sebagai bagian yang harus tumbuh sejajar dengan bangunan atau rumah adat adalah bangunan tempat penyimpanan hasil panen/padi yang lebih dikenal dengan istilah "alang" (lumbung) padi. Bangunan ini adalah merupakan pasangan dari bangunan tongkonan yang khusus digunakan untuk sarana penyimpanan padi dan sebagai tempat menerima tamu agung dari tongkonan pada waktu-waktu tertentu oleh pemilik tongkonan. Selain ini lumbung ini sering dijadikan tempat untuk membicarakan permasalahan yang timbul dalam lingkungan sekitarnya.

Sejak dahulu kala di daerah Tana Toraja, ukiran-ukiran hanya dapat dilakukan pada dua jenis bangunan yaitu rumah adat (tongkonan) dan lumbung padi (alang). Rupanya dewasa ini kerajinan ukiran sudah merupakan salah satu jenis usaha industri kecil yang tumbuh dan berkembang sebagai salah satu jenis usaha industri yang dipasarkan secara nasional maupun internasional.

Kenyataan tersebut di atas dapat dilihat pada Kantor kantor, restoran-restoran dan acara rambu tuka' masyarakat

kat Toraja yang berada di luar daerah Tana Toraja.

Berdasarkan pada uraian-uraian tersebut di atas maka tampaklah secara nyata bahwa kerajinan industri kecil dalam bentuk ukiran Toraja telah menduduki tempat dalam perekonomian daerah Tana Toraja. Dengan latar belakang inilah sehingga penulis merasa terdorong untuk membahas masalah ukiran Toraja dalam skripsi yang berjudul "PERANAN INDUSTRI KECIL KERAJINAN UKIRAN TORAJA DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN DATI II TANA TORAJA".

### 1.2 Masalah Pokok

Bertolak dari judul tersebut di atas, maka penulis akan membahas dua masalah pokok yang berkenaan dengan pengembangan industri kecil dalam bentuk ukiran Toraja. Masalah yang penulis maksudkan adalah:

- a. Bagaimana upaya meningkatkan pemasaran dan penyerapan tenaga kerja pada industri ukiran Toraja.
- b. Bagaimana peranan industri ukiran Toraja khusus dalam hal penyerapan ketenagakerjaan di Tana Toraja.

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pejelotian dalam skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui secara jelas jumlah tenaga kerja yang diserap industri kecil ukiran Toraja terhadap angkatan kerja pada umumnya dan untuk mengetahui tingkat perkembangan angkatan kerja setiap

tahun di Tana Toraja.

- b. Untuk mengetahui sistem pemasaran hasil produksi industri ukiran Toraja pada dua lokasi usaha ukiran Toraja.

Kegunaan penelitian dalam skripsi ini adalah:

- a. Diharapkan dapat memberikan gambaran nyata bagi pihak pemerintah daerah Tana Toraja tentang dampak yang ditimbulkan usaha industri kecil dalam bidang ukiran Toraja.

#### 1.4.4 Hipotesis

Berdasarkan pada masalah pokok tersebut di atas, maka diduga bahwa usaha industri kecil dalam bidang ukiran Toraja sebagai salah satu industri kecil yang banyak menyerap tenaga kerja di daerah tingkat II Tana Toraja.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Pengertian Ukiran Toraja

Seperti biasanya dilihat bahwa rumah adat Toraja sering pula didengan dengan istilah "Tongkonan". Pada rumah adat ini paling banyak ditemukan ukiran-ukiran dengan berwarna warni serta berbagai macam ragamnya. Selain tongkonan atau rumah adat Toraja yang umumnya diukir, ada pula jenis bangunan lainnya yang merupakan pasangan dari rumah adat tersebut yaitu bangunan sebagai tempat menyimpan hasil panen dan juga sebagai tempat istirahat dan tempat menerima tamu-tamu kehormatan dalam tongkonan tersebut.

Bangunan kecil sebagai tempat menyimpan padi ini merupakan pasangan dari rumah adat Toraja yang mana bangunan ini sering pula diukir dengan model yang sama dengan ukiran pada rumah adat Toraja.

Menurut L.T. Tangdilinti dalam bukunya berjudul Toraja dan Kebudayaan (1974 : 236) bahwa:

Ukiran Toraja yang sekarang dikenal dengan nama pas-sura' itu tidak ada atau tidak lahir begitu saja tetapi adalah lahir karena dorongan pergaulan hidup manusia Toraja pada zaman dahulu kala yang dicetuskan dalam bentuk simbol yang lama-lama dinamakan pas-sura' dan mudah dibaca karena merupakan simbol dari satu peristiwa atau satu proses kehidupan dari masyarakat pada waktu itu.

Bertolak pada pengertian atau penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ukiran Toraja bukan hanya merupakan hiasan bagi suatu bentuk benda akan tetapi

seluruh macam ukiran itu lahir dari pengertian satu masalah hidup atau pergaulan hidup serta cita-cita kehidupan sehingga semua ukiran Toraja itu mempunyai arti masing-masing secara sendiri-sendiri.

Menurut sejarah ukiran Toraja pada mulanya hanya dikenal 4 (empat) bentuk gambar simbol atau lambang sari empat masalah pokok kehidupan manusia, dan kemudian diabadikan pada rumah adat yang disebut "Tongkonan" dengan maksud akan tetap menjadi perhatian dan selalu dikenang oleh masyarakat.

Ke-empat macam ukiran Toraja yang pertama-tama menurut sejarah ukiran Toraja adalah:

- a. Pa'bare allo
- b. Pa' tedong
- c. Pa' manuk londong
- d. Pa' sussuk.

ad.a Passura Pa'bare allo

Passura' Pa'bare allo adalah ukiran yang melambangkan kesatuan dari negeri Tondok Lepongan Bulan Tana Mantarik Allo yang mempunyai arti sebagai berikut:

1. Sebagai lambang dengan pancaran sinar matahari memberikan arti kesatuan yang bulat dari negeri Tondok Lepongan Bulan dengan mempergunakan satu aturan atau aluk yang berpancar dari pusat kesatuan sebagai satu bentuk kehidupan dan pergaulan.

2. Sebagai lambang yang artinya masyarakat kesatuan yang mendapat berkat dan bimbingan dari yang Maha Kuasa sebagai yang Maha Mulya seperti mulianya matahari yang mengartikan bahwa kesatuan yang mempunyai ajaran hidup atau keyakinan sebagai sumber kehidupan.

ad.b Passura Pa'tedong

Pa'tedong menurut arti simbolis budaya Toraja, adalah simbol pokok harta benda atau lebih dikenal dalam bahasa Toraja "Tedong Garontokna Eanan" hal ini demikian karena peranan kerbau dalam kehidupan orang Toraja merupakan harta kekayaan yang paling berharga dibanding dengan harta benda lainnya.

ad.c Pa'manuk Londong

Passura' Pa'manuk Londong yaitu ukiran dalam bentuk gambar ayam jantan yang melambangkan adanya aturan dan norma-norma hukum masyarakat dari kesatuan negeri Tondok Bepongan Bulan.

Aturan dan norma-norma hukum masyarakat yakni merupakan peradilan adat Toraja yang dinamakan silondongan dalam tarian pitu, di samping itu adanya kokok ayam jantan yang selalu memberi tanda berupa waktu kepada umat manusia.

ad.d Passussuk

Jenis passura' ini adalah suatu jenis ukiran yang me



melambangkan kehidupan dan hubungan makhluk manusia itu dengan Tuhannya artinya, semua manusia itu sama dihadapan Tuhan dan demikianlah hakikat dalam pemujaan Aluk Todolo.

Di samping itu, jenis passura' passusuk ini memberikan arti bahwa struktur masyarakat dari negeri Tondok Lempengan bulan adalah dahulunya demokratis yang peninggalannya masih nampak sampai sekarang di dalam lembaga kehidupan tongkonan sebagai ciri khas atau lambang dari passura' itu.

Setelah keempat jenis ukiran tersebut di atas telah diabadikan pada rumah adat (tongkonan) maka dalam perkembangan pengetahuan dan kemajuan seni ukir Toraja. Ukir-ukiran tersebut berkembang pula dengan mengikuti cara terjadinya ke-empat ukiran tersebut dengan mengambil bentuk serta gambar benda dan peralatan hidup manusia yang merupakan suatu gambaran dari keadaan masalah dari kehidupan masyarakat yang dipasang pula sebagai penamba hiasan dari bangunan rumah adat sehingga dengan demikian ukiran Toraja menggambarkan pula ciri kehidupan dan pertumbuhan masyarakat Toraja, sejak dari dahulu sampai sekarang ini.

Dengan mempelajari ukiran-ukiran Toraja tersebut di atas dapat pula diketahui sendi-sendi yang tersimpul dalam bentuk ukiran yang mengisahkan pertumbuhan dan kemajuan masyarakat Toraja pada beberapa abad yang lampau.

Dengan bertambahnya ukiran-ukiran dari empat dasar menjadi banyak, maka oleh ahli ukiran Toraja membagi ukiran sesuai dengan perkembangan masyarakat di mana masing-masing ukiran itu tertentu pula tempatnya sehingga dikenal empat golongan ukiran yaitu:

- a. Garonto' passura yaitu pokok atau permulaan ukiran yang sudah disebut di atas.
- b. Passura' to dolo yaitu ukiran yang dianggap tua dan berupa berkasiat pada pemakaiannya.
- c. Passura' malolle yaitu ukiran yang melambangkan kemajuan dan pergaulan.
- d. Passura' barean yaitu ukiran yang melambangkan atau menggambarkan ukiran kegembiraan atau kesenangan.

Ke-empat golongan ukiran tersebut di atas masih terdiri berpuluh-puluh macam ukiran dari setiap golongan untuk itu sampai sekarang dikenal ukiran Toraja kurang lebih 150 macam yang mempunyai arti dan peran masing-masing sesuai dengan tempat pemasangan antara lain:

Passura to dolo seperti yang menyangkut simbol peralatan upacara terutama upacara rambu tuka' antara lain pa' daun bolu, pa'kapu baka, pa'bai, pa'erong, pa' doti langi', pa'bulintong dan sebagainya.

Passura malolle, adalah ukiran kemajuan dan pergaulan serta perkembangan yang menyangkut masyarakat luas antara lain, pa'daun bolo, pa'daun paria, pa'bulu bayan, pa'

tangke lumu dan lain sebagainya.

Passura' pa'baraan yaitu ukiran kenangan, motif ini terdiri atas potongan-potongan yang sama bentuknya ada yang lurus ada pula yang lengkung seperti, ukiran pa'bannangan, pa'barra'barra, dan ukiran pa'gayang.

Ukiran-ukiran yang telah disebutkan di atas akan diberi warna warni dengan gaya tersendiri, artinya setiap motif ukiran harus diberi warna yang juga mempunyai arti dan makna tersendiri. Itulah sebabnya ukiran-ukiran ini tidak dapat dipisahkan dengan kasumba atau warna, sebab warna-warna inilah turut menentukan keindahan dari passura untuk dipandang mata.

Menurut falsafah orang Toraja, warna-warna yang dipergunakan pada ukiran Toraja hanya empat macam warna saja dan keempat warna tersebut tidak boleh diubah sebab mempunyai arti penting. Warna-warna tersebut adalah:

- a. warna merah
- b. warna putih
- c. warna kuning
- d. Warna hiaam.

warna merah dan putih melambangkan kehidupan manusia warna kuning adalah lambang kemuliaan dan ketuhanan dan warna hitam melambangkan kematian atau kegelapan yang dipakai pada saat menghadapi upacara rambu solo'. Hal ini terlihat pakaian-pakaian masyarakat Toraja dalam menghadapi kematian atau duka cita selalu memakai pakaian hitam-hitam.

## 2.2 Pengertian Tenaga Kerja ✓

Sebelum penulis memberikan gambaran mengenai tenaga kerja khususnya di daerah tingkat II Tana Toraja, ada baiknya dikemukakan lebih dahulu pengertian tenaga kerja menurut pendapat para sarjana dan Undang-undang.

Yudo S. dan Endang Sulistiadiningsih dalam bukunya berjudul Metode Perencanaan Tenaga Kerja (1983 : 20) bahwa:

Menurut Undang-undang Pokok Ketenagakerjaan No. 14 tahun 1969, tenaga kerja diartikan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Apabila diperhatikan pengertian tenaga kerja tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yang dirumuskan dalam Undang-undang No.14 tahun 1969 adalah setiap orang yang mampu untuk melakukan pekerjaan baik secara perseorangan dalam arti usaha sendiri maupun dalam lingkungan perusahaan dengan memproduksi barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

Menurut Sisjiatmo dalam bukunya Dasar-dasar Demografi (1981 : 193) mengatakan bahwa:

Tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang-barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Di Indonesia pengertian tenaga kerja atau manpower adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja dan sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanyalah oleh batas umur. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut adalah supaya definisi yang diberikan sedapat mungkin menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Tiap negara memilih batas umum yang berbeda karena situasi tenaga kerja di masing-masing negara berbeda.

Indonesia memilih batas umur minimum 10 tahun tanpa maksimum. Dengan demikian tenaga kerja di Indonesia dimaksudkan sebagai batas umur minimum adalah berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk berumur muda terutama di desa-desa yang sudah bekerja dan atau mencari pekerjaan. Oleh sebab itu dapatlah disimpulkan bahwa seseorang atau penduduk sudah berada dalam kelompok umur 10 tahun ke atas sudah digolongkan sebagai tenaga kerja. Akan tetapi tidak semua penduduk yang berumur 10 tahun ke atas digolongkan sebagai angkatan kerja, karena ada sebagian tenaga kerja yang tidak aktif mencari pekerjaan. Tenaga kerja yang demikian dapat digolongkan sebagai non angkatan kerja.

Jadi pengertian tenaga kerja atau labour force adalah bagian penduduk yang masuk dalam usia kerja yang bekerja maupun sementara pencari pekerjaan dan mampu untuk melaksanakan pekerjaan.

Dalam buku Biro Pusat Statistik yaitu Sensus penduduk tahun 1980 seri 5 Nomor 25 halaman xxi ditegaskan bahwa:

Menurut sensus penduduk tahun 1980, yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun keatas yang mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja dan mereka yang mencari pekerjaan.

Sedangkan yang tidak termasuk angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan, jadi mereka ini adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif.

Adapun yang tidak termasuk kelompok angkatan kerja adalah terdiri atas tiga golongan yaitu:

1. Golongan yang masih bersekolah, yakni mereka yang kegiatannya hanya atau terutama bersekolah.
2. Golongan yang mengurus rumah tangga yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah.
3. Dan golongan lain-lain seperti dikemukakan Payaman J. Simanjuntak dalam bukunya Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia (1985 : 6) bahwa golongan lain-lain ada dua macam yaitu:
  - a. Penerima pendapatan, yakni mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan atau sewa atas tanah milik.
  - b. Mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena usia lanjut, cacat, dalam penjara atau sakit kronis.

Setelah dikemukakan pengertian atau rumusan tenaga kerja menurut beberapa pendapat seperti tersebut di atas maka selanjutnya diuraikan manfaat pembangunan industri kecil

pada umumnya dan industri kecil pada bidang usaha kerajinan ukiran Toraja di Desa Palawa Kecamatan Sanggalangi Lati II Tana Toraja.

### 2.3 Manfaat Pembangunan Industri Kecil

Sebelum dikemukakan manfaat pembangunan industri kecil lebih dahulu dikemukakan pengertian industri kecil agar alasan-alasan yang dikemukakan dapat terarah dan dimengerti maksudnya.

Di dalam bidang ekonomi, sasaran pokok yang hendak dicapai dalam pembangunan jangka panjang tahap I adalah tercapainya keseimbangan antara pertanian dan industri serta perubahan fundamental dalam struktur ekonomi merupakan bagian semakin besar dan industri menjadi tulang punggung ekonomi. Dengan memperhatikan sasaran pembangunan jangka panjang tahap I di bidang ekonomi tersebut, maka pembangunan industri mempunyai peranan penting. Dengan arah dan sasaran tersebut pembangunan industri bukan saja berarti semakin ditingkatkan dan pertumbuhan dipercepat sehingga mampu mempercepat terciptanya struktur ekonomi yang lebih seimbang, namun pelaksanaan harus pula mampu memperluas kesempatan kerja serta meningkatkan rangkaian proses produksi untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri sehingga mengurangi ketergantungan pada impor dan meningkatkan ekspor hasil industri sendiri.

Menurut Undang-undang No. 5 tahun 1984, bab 1 sub 2 ditegaskan bahwa:

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang, dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasa industri.

Dalam Keputusan Menteri Perindustrian No. 286/M/10/1989 pada bab 1 pasal 1 sub a, ditegaskan bahwa di dalam keputusan Menteri ini yang dimaksud dengan industri, Bidang usaha industri dan perusahaan industri adalah sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang No. 5 tahun 1984, tentang perindustrian.

Selain dari pengertian tersebut di atas, maka lebih lanjut G. Kartasapoetra dkk, dalam bukunya berjudul pembentukan Perusahaan Industri (1977 : 6) bahwa:

Perindustrian adalah tata-tatan dan segala kegiatan yang bertalian dengan kegiatan industri yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan-bahan mentah, bahan baku bahan setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasa industri.

Rumusan tersebut di atas adalah sama dengan rumusan yang ditegaskan dalam pasal 2 UU No. 5 tahun 1984. Rancang bangun yang dimaksud adalah kegiatan industri berhubungan dengan kegiatan-kegiatan perencanaan untuk mendirikan bidang usaha industri atau pabrik-pabrik secara keseluruhan bagiannya sedang perekayasa industri adalah kegiatan industri yang berhubungan dengan perancangan dan pembuatan industri seperti mesin dan peralatan lainnya.

Setelah dipahami pengertian industri maka selanjutnya dikemukakan pengertian industri kecil. Istilah industri



kecil sebagaimana yang tersirat dalam pasal 1 ayat 1 Keputusan Menteri Perindustrian No. 157/M/SK/4/1982 adalah sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan industri kecil ialah semua perusahaan industri kecil yang di bawah wewenang pembinaan Menteri Perindustrian cq. Direktorat Jenderal Industri Kecil sebagaimana dimaksud dalam Surat Keputusan Menteri Perindustrian No. 176/M/SK/10/1978.

Selanjutnya pengertian industri dapat dibagi dalam arti sempit dan dalam arti yang luas. Pengertian industri dalam arti yang sempit berarti, perkumpulan perusahaan yang sejenis saja, sedang pengertian industri dalam arti yang luas adalah merupakan kumpulan perusahaan pada umumnya.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, M. Sadli, dalam bukunya *Industrial Economics* jilid II (1971 : 49) dikatakan sebagai berikut: "An industry is simply the total of plants a firms engaged the production of a commodities" artinya, industri adalah merupakan suatu gabungan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang sejenis dan perusahaan ini bukan merupakan suatu organisasi atau kelompok perusahaan.

Pandangan tersebut di atas merupakan anggapan suatu usaha yang bergerak di bidang industri tertentu dan memproduksi barang yang sejenis tanpa terikat pada salah satu organisasi.

Jadi pengertian industri kecil pada hakikatnya adalah suatu unit kesatuan produksi yang terletak pada suatu

tempat tertentu yang melaksanakan kegiatan produktif dalam menghasilkan suatu barang-barang yang sejenis atau substitusi secara mekanik atau secara kimia dari benda-benda organik yang sifatnya lebih baik dan bermanfaat bagi konsumen terakhir, sehingga dapat mendatangkan keuntungan bagi pengusaha dengan tidak mengabaikan kualitas dari suatu produksi untuk bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan bertolak pada uraian-uraian tersebut di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan industri kecil pada dasarnya sama saja dengan pengertian industri secara umum, namun yang membedakan hanya dari sudut tenaga kerja dan peralatan yang digunakan. Pengertian industri menurut besar atau kecilnya dilihat dari jumlah tenaga kerja dan peralatan yang digunakan dapat diketahui, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No. 294/M/IV/1982, sebagai berikut:

- a. Industri besar adalah industri yang menggunakan atau mempekerjakan 100 orang atau lebih tanpa menggunakan mesin atau 50 orang atau lebih dengan tenaga mesin.
- b. Industri sedang adalah industri yang mempekerjakan antara 10 sampai 99 orang tanpa tenaga mesin atau antara 5 sampai 49 orang dengan tenaga mesin.
- c. Industri kecil adalah industri yang mempekerjakan 1 sampai 4 orang dengan tenaga mesin atau 1 sampai 9 orang tanpa tenaga mesin.

walaupun demikian kategori penggolongan industri yang ditinjau dari segi penggunaan tenaga kerja dan peralatan yang digunakan pada sektor industri kecil dalam masa pembangunan dewasa ini dianggap masih belum memenuhi syarat. Oleh sebab itu pemerintah telah menetapkan penggolongan industri dalam empat kategori terutama untuk tujuan pemberian kredit. Hal ini dimaksudkan untuk melihat secara nyata batas-batas kemampuan suatu industri di dalam mengembangkan usahanya terutama ditinjau dari segi pemilikan modal oleh industri yang bersangkutan dalam usaha pemerintah membina dalam hubungannya dengan kredit investasi terutama industri kecil.

Departemen Perindustrian dalam pola pembangunan dan pengembangan industri kecil tahun 1976 ditegaskan golongan-golongan industri sebagai berikut:

- a. Golongan industri dengan modal investasi sampai dengan 25 juta rupiah.
- b. Golongan industri dengan modal investasi antara 26 sampai 100 juta rupiah.
- c. Golongan industri dengan investasi antara 101 sampai dengan 300 juta rupiah.
- d. Golongan industri dengan modal investasi antara 301 juta ke atas.

Untuk mengetahui secara jelas klasifikasi yang termasuk pada golongan industri kecil adalah mempunyai suatu ciri-ciri tersendiri seperti dikemukakan Soeharsono S. da-

lam bukunya berjudul, Ekonomi Indonesia Menghadapi Pelita IV, (1985 : 79) mengatakan ciri-ciri industri kecil adalah sebagai berikut:

1. Pemilik adalah golongan ekonomi lemah dan pada umumnya memerlukan bimbingan kewiraswastaan.
2. Adminitrasi perusahaan pada umumnya masih bersifat sederhana dan kurang teratur serta belum berbentuk badan hukum.
3. Tidak berkemampuan untuk menyediakan jaminan guna mendapat kredit dari bank.
4. Hubungan kerja antara pengusaha dan karyawan masih belum formil dan lebih bersifat kekeluargaan.
5. Pada umumnya sistem pembiayaan permodalan boleh memungkinkan untuk mengadakan persediaan stock yang cukup untuk kontinuitas produksi.
6. Proses produksinya masih sederhana dan sebagian besar bersifat tradisonal.
7. Mutu produksinya pada umumnya belum tetap dan desainnya kurang dapat mengikuti selera pasaran.

Pembangunan industri pada umumnya maupun industri kecil khususnya diharapkan memberikan sumbangan yang besar bagi terwujudnya trilogi pembangunan. Di lain pihak hasil pembangunan industri tersebut akan memperkuat ketahanan nasional. Jadi dengan demikian pembangunan industri bukan saja berarti harus ditingkatkan, akan tetapi pertumbuhannya harus dipercepat pula agar tercipta struktur ekonomi yang baik.

Meningkat pertambahan penduduk dari tahun ketahun yang meningkat terus menerus, menyebabkan pertumbuhannya pula tenaga kerja dan angkatan kerja di mana kesempatan untuk mengisi lapangan pekerjaan yang tersedia sangat terbatas,

maka konsekuensinya akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Sehubungan dengan masalah ini maka perluasan untuk kesempatan kerja perlu mendapat penanganan yang lebih serius di dalam pelaksanaan pembangunan yang digalakkan sekarang ini dan untuk dimasa datang.

Bertolak dari uraian di atas, perlu dibuat suatu kebijaksanaan dan langkah-langkah perluasan kesempatan kerja yang bersifat menyeluruh dan terpadu melalui suatu pengarahannya investasi yang lebih berorientasi pada perluasan kesempatan kerja. Sejalan dengan itu R. Soehoed dalam bukunya *Industrialisasi dalam Rangka Pembangunan Nasional* (1982 : 134) mengatakan bahwa:

Industri kecil tidak hanya sebagai suatu usaha bagi pemerataan pembangunan akan tetapi juga sebagai suatu struktur sosial yang memproduksi dengan efektif, dan dengan investasi kecil maka industri kecil merupakan unsur industri yang dapat menyerap banyak tenaga kerja.

Selain itu B.N.B. Silalahi dalam bukunya berjudul *Pengaruh Industrialisasi Terhadap Perkembangan Sumber Daya Manusia*, (1985 : 23) mengatakan bahwa:

Dalam rangka pengembangan industri, kita harus menyediakan tenaga kerja terdidik dan terampil sebagai prasyarat kerja antara lain:

- a. Persyaratan kerja yang menuntut kepandaian
- b. Persyaratan kerja yang harus dipenuhi oleh keahlian dan
- c. Persyaratan kerja yang harus dipenuhi oleh berbagai fungsi.

Apabila diperhatikan uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa rendahnya keahlian tenaga kerja akan menye-

babkan pula rendahnya produktivitas. Akan tetapi usaha industri kecil jika diperhatikan dari segi tenaga kerja secara global mempunyai kelebihan sebagai berikut:

1. Dapat menampung tenaga kerja yang tidak mempunyai keahlian atau pengalaman kerja selain sektor pertanian.
2. Industri kecil merupakan lapangan kerja bagi tenaga kerja musiman untuk meningkatkan pendapatannya.
3. Industri kecil yang tumbuh didesa-desa dapat mencegah terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota besar dengan segala efek sampingannya.
4. Industri kecil adalah memiliki potensi untuk menjadi industri besar.
5. Industri kecil merupakan tempat pendidikan dan latihan bagi tenaga kerja yang diperlukan oleh industri besar.
6. Industri kecil biasanya lebih mengutamakan dan menggunakan tenaga kerja dari kalangan keluarga demi kepentingan bersama.
7. Personil relatif kecil, kecuali sehingga hubungan antara pimpinan dan karyawan sangat baik.
8. Pengawasan dan pengendalian lebih mudah dilaksanakan.

Untuk itulah sehingga kebijaksanaan industrialisasi

harus terutama diarahkan pada pengembangan industri kecil dan rumah tang seperti hanya pengemabnagan industri kerajinan ukiran Toraja di Desa Palawa dan Kelurahan Da'tan Kecamatan Sanggalangi Tana Toraja dengan memprioritaskan penggunaan barang-barang lokal serta teknologi sederhana.

Hal ini mengharuskan bagi kita untuk menggarap secara sistematis industri kecil menuju sasaran pengembangan seperti yang disebutkan di atas. Industri-industri kecil tersebut harus dikembangkan semakin berorientasi pada pasar yang semakin luas (dari pasar lokal ke pasar regional) kemudian ke pasar dengan lingkup nasional dan lebih baik lagi jika dapat menjangkau pasar internasional.

Unsur-unsur keterkaitan dengan sektor industri besar serta dengan sektor-sektor lain, jelas perlu dikembangkan, bukan hanya karena alasan ketangguhan struktural secara makro, tetapi juga karena keterkaitan semacam itu bisa memperluas dan meningkatkan potensi pertumbuhan pasar bagi hasil-hasil industri kecil serta dapat menjadi sumber kemajuan dan inovasi dalam cara berproduksi.

Strategi industri kecil harus pula dilandaskan pada suatu program pengembangan teknologi "tepat guna" serta penyebarannya secara sistematis. Tanpa program teknologi yang mendukung usaha pengembangan industri kecil akan segera menghadapi jalan yang kurang baik.

Adapun ciri-ciri teknologi tepat guna menurut Soeharsono Sagir dalam bukunya berjudul, Ekonomi Indonesia Meng-

hadapi Pelita IV (1985 : 41) mengatakan sebagai berikut:

1. Dapat memperluas kesempatan kerja sehingga mampu meningkatkan penghasilan
2. Dapat meningkatkan produktivitas, sehingga menciptakan nilai tambah dan mutuh produksi
3. Dapat meningkatkan mutuh dan sumber daya manusia menggalakkan inovasi dan kreativitas
4. Memanfaatkan sebanyak-banyaknya sumber daya setempat, tidak perlu mendatangkan mengimpor dari luar negeri
5. Mempergunakan peralatan yang dapat ditangani, dirawat oleh masyarakat setempat
6. Kebutuhan akan modal dapat dipenuhi oleh masyarakat setempat, modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar
7. Mampu dikelola dan dilakukan oleh masyarakat setempat
8. Sesuai dengan tingkat sosial ekonomi, budaya dan lingkungan setempat.

Selain itu Radius Prawiro dalam bukunya yang berjudul *Industrialisasi dan Masalah Proteksi, Industrialisasi dalam Rangka Pembangunan Nasional* (1982 : 134) bahwa:

1. Agar masyarakat mampu meningkatkan pengadaan suplai barang dan jasa yang dibutuhkan, sehingga kebutuhan hidupnya dapat dipenuhi.
2. Dengan meningkatnya produktivitas masyarakat maka penghasilan mereka akan meningkat.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Untuk membahas lebih lanjut skripsi ini diperlukan data-data untuk mendukung argumen yang telah dipaparkan di muka. Adapun data yang dibutuhkan, diperoleh dari berbagai metode antara lain:

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

##### a. Data Primer

Data primer diperoleh dengan cara mengadakan wawancara kepada tenaga kerja pada industri kerajinan dan pengusaha kerajinan ukiran serta pemerintah Kecamatan Sanggalangi, data tersebut di atas menyangkut:

- Tingkat pendidikan tenaga kerja
- Jumlah tenaga kerja pada sektor industri ukiran
- Produktivitas tenaga kerja

b. Data sekunder diperoleh dengan menggunakan teknik membaca buku-buku ilmiah serta mempelajari laporan tertulis pada kantor Statistik, kantor Perindustrian Dati II Tana Toraja.

##### c. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan pada Desa Palawa Kecamatan Sanggalangi Dati II Tana Toraja, di mana Desa ini paling banyak usaha industri ukiran Toraja.

#### 3.2 Populasi dan Responden

a. Yang dijadikan populasi adalah seluruh tenaga kerja

pada sektor industri kerajinan di Desa Kalawa dan beserta pengusaha usaha industri tersebut, berjumlah 412 orang serta 2 orang pengusaha maka jumlah populasi adalah 414 orang.

b. Responden

Responden adalah bagian dari populasi. Responden ini ditentukan secara langsung dengan pertimbangan bahwa yang dipilih adalah orang-orang yang mampu memberikan data yang akurat untuk mewakili populasi lainnya. Melihat jumlah populasi di atas terlalu besar maka ditarik hanya sebagian sebagai responden yakni 10 % maka jumlah responden adalah 40 orang dibulatkan.

### 3.3 Metode Analisis

Lalam membahas persoalan penduduk dan tenaga kerja pada industri kerajinan ukiran Toraja dalam kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja, maka data yang terkumpul dikelompokkan dan diolah secara kualitatif dan kuantitatif guna membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dikemukakan.

Adapun rumus yang digunakan adalah "Activity Rate" yakni besarnya prosentase jumlah penduduk yang berada dalam angkatan kerja pada suatu waktu tertentu. Dengan menggunakan rumus ini dapatlah diketahui besarnya jumlah penduduk usia kerja yang diperhitungkan sebagai angkatan kerja pada industri ukiran Toraja. Hal ini sangat penting sehubungan dengan usaha pembangunan industri kecil dalam hubungannya

dengan perluasan kesempatan kerja. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan adalah Activity Rate atau Labour force Participation Rate sebagaimana yang ditulis dalam International Labour Office, Penelitian kerja dan Produktivitas, penerbit Erlangga Jakarta (1975 : 3), yaitu:

$$R = \frac{Pe}{Pt} \times 100 \%$$

dimana:

R = Activity

Pe = Jumlah Angkatan kerja pada industri kecil

Pt = Jumlah Tenaga kerja pada waktu tertentu

Di samping itu untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja pada tiap golongan industri kecil penulis akan menggunakan rumus yang cukup sederhana yaitu perbandingan antara apa yang dihasilkan dengan apa yang dimasukkan. Rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{K}{L}$$

dimana:

R = Ratio Produktivitas

K = Kwantitas yang dihasilkan

L = Tenaga kerja yang digunakan

### 3.4 Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan susunan sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama adalah bab pendahuluan di dalamnya dikemukakan, latar belakang masalah, masalah pokok, tujuan dan kegunaan penelitian serta hipotesis.

Bab kedua adalah kerangka teori di dalamnya dikemukakan pengertian ukiran Toraja, pengertian tenaga kerja dan manfaat pembangunan industri kecil.

Bab ketiga metodologi penelitian, di dalamnya dikemukakan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis dan sistematika pembahasan.

Bab keempat analisis perkembangan penduduk, tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja, di dalamnya diuraikan perkembangan penduduk, perkembangan tenaga kerja, kebijaksanaan industri kecil dan produktivitas tenaga kerja pada industri ukiran Toraja.

Bab kelima penutup, di dalam bab ini dikemukakan kesimpulan bab-bab terdahulu selanjutnya diberi saran yang penulis anggap ada manfaatnya terhadap pengembangan usaha industri ukiran Toraja guna memperluas kesempatan kerja.

## BAB IV

### ANALISIS PERKEMBANGAN PENDUDUK, TENAGA KERJA DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA

#### 4.1 Perkembangan Penduduk

Perkembangan atau pertumbuhan penduduk adalah merupakan suatu proses kemanusiaan yang sudah menjadi keharusan dan pasti dialami oleh setiap negara di dunia baik negara-negara yang sudah maju maupun negara-negara yang sedang berkembang yang perkembangan/pertumbuhan penduduknya sangat cepat, dan pesat.

Pertambahan penduduk yang secara terus-menerus pada suatu negara atau daerah, akan mengakibatkan lajunya pertumbuhan tenaga kerja sebagai faktor produksi yang turut menentukan berhasilnya suatu pembangunan serta merupakan beban bagi pemerintah untuk menyediakan lapangan kerja dimana pemerintah sedang menyediakan lapangan kerja mungkin terbatas. Masalah-masalah yang timbul adalah masalah ekonomi dan masalah sosial, kerap kali mempengaruhi roda pertumbuhan ekonomi dan oleh karena itu masalah penduduk merupakan masalah pokok yang sangat urgent dan kompleks dan bahkan merupakan faktor yang sangat gawat dalam proses pelaksanaan pembangunan di negara-negara yang sedang berkembang. Dalam kenyataan, dapat dilihat bahwa memang masalah ini memang sudah sangat serius dibicarakan dimana-mana, baik antara negara maupun antara daerah melalui forum-forum resmi. Hal ini biasanya didiskusikan atau dibicarakan di dalamnya ada-

lah persoalan bagaimana mengatasi pertumbuhan apa, dan bagaimana pula upaya menyediakan pekerjaan dan fasilitas-fasilitasnya, untuk hidup layak demi terwujudnya kesejahteraan dan kemakmuran.

Adanya pertambahan penduduk disuatu negara atau di suatu daerah umumnya disebabkan oleh proses tingkat kematian dibanding dengan tingkat kelahiran manusia atau dengan kata lain pertambahan penduduk terjadi dengan proses kelahiran dan demikian sebaliknya bahwa berkurangnya penduduk di suatu daerah disebabkan oleh kematian dan perpindahan penduduk melalui kebijaksanaan pemerintah.

Masalah lain yang kita jumpai di Indonesia sebagai negara kepulauan adalah ketidak merataannya pemerataan penyebaran penduduk seperti yang dikemukakan Nathan B. dan W. Nitisastro dalam bukunya Soal Penduduk dan Pembangunan Indonesia (1962 : 21) bahwa:

Bahwa bagi Indonesia masalah penduduk yang tersebar tidak merata di seluruh kepulauan, dan penyebaran penduduk tidak merata merupakan satu diantara beberapa masalah kependudukan terutama bagi negara yang sedang berkembang.

Dengan terjadinya kenaikan atau pertambahan penduduk dari tahun ke tahun yang begitu besar tent akan mempersulit dalam usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat secara cepat atau membawa beban yang berat bagi penyediaan lapangan kerja.

Seperti halnya dengan negara Indonesia yang termasuk

dalam kelompok negara sedang berkembang, maka persoalan penduduk menjadi perhatian yang serius jika dilihat dari jumlah penduduk Indonesia termasuk urutan kelima di dunia setelah RRC, India, Unisoviet dan Amerika. Lajunya pertumbuhan penduduk akan menimbulkan berbagai masalah sosial.

Payaman J. Simanjuntak dalam bukunya, Tenaga Kerja Indonesia Masalah dan Prospek (1985 : 1) mengatakan sebagai berikut:

Jika kita melihat penambahan penduduk di Indonesia memperlihatkan penambahan yang sangat besar, yaitu bertambah dari 119 juta jiwa pada tahun 1971 menjadi 147 juta jiwa pada tahun 1980. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia cukup tinggi yaitu 2,1 % dalam tahun 1961 sampai 1971, dan 2,3 % dalam tahun 1971 sampai 1980.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya penambahan penduduk Indonesia sebanyak 28 juta jiwa dalam jangka waktu 10 tahun yaitu dari periode tahun 1971 sampai tahun 1980, yang menjadi masalah kependudukan di Indonesia pada umumnya dan daerah tingkat II Tana Toraja khususnya bukan saja dilihat dari kepadatan penduduk melainkan juga disebabkan adanya tingkat pertumbuhan penduduk yang tidak merata secara geografis.

Pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun begitu tinggi sehingga menjadi tantangan bagi kabinet pembangunan pada setiap tahun anggaran untuk memikirkan masalah kesempatan kerja. Dalam hubungan ini Sumitro Djojohadikusumo, dalam bukunya Indonesia Dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang (1984 : 3) mengatakan sebagai berikut:

Dengan adanya penambahan penduduk dari tahun ke tahun akan membawa pengaruh terhadap kegiatan pembangunan bahkan menentukan arah perkembangan masyarakat di masa yang akan datang.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa jika pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun meningkat tersus dapat dipastikan akan menimbulkan dampak yang tidak sedikit artinya bagi pembangunan bahkan akan menimbulkan probolema sosial baik kejahatan maupun pelanggaran yang bertentangan dengan norma agama, norma hukum dan norma-norma dalam masyarakat.

Sehubungan dengan penguraian perkembangan penduduk tersebut di atas maka kajian berikutnya disajikan keadaan penduduk daerah tingkat II Tana Toraja diperinci menurut kecamatan seperti terurai pada tabel di bawah ini.

Tabel 01

Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di  
Kabupaten Tana Toraja Tahun 1989-1992

Kecamatan	T A H U N			
	1989	1990	1991	1992
Bongkaradeng	21.706	21.862	22.781	22.837
Siengkendek	38.069	37.809	40.137	40.201
Sangalla	23.721	23.792	23.877	23.987
Makale	41.645	41.282	45.609	44.425
Saluputti	47.536	47.564	50.253	50.584
Rindingallo	42.307	42.444	42.863	42.876
Kantepao	28.079	42.951	33.602	31.210
Sanggalangi	59.355	60.387	61.599	61.802
Sesean	42.895	42.188	42.011	41.479
<b>Jumlah</b>	<b>346.113</b>	<b>346.980</b>	<b>363.732</b>	<b>359.401</b>

Sumber data : Kantor Statistik Kab. Tana Toraja.



Selanjutnya dikemukakan jumlah rumah tangga dan penduduk menurut jenis kelamin diperinci tiap-tiap kecamatan sebagai berikut:

Tabel 02  
Jumlah Rumah Tangga dan Penduduk Menurut  
Jenis Kelamin Tiap Kecamatan Tahun 1992

Kecamatan	R.T	laki-laki	perempuan
Bonggakaradeng	4.413	11.636	11.201
Mengkendek	8.250	20.142	20.059
Sangalla	4.756	11.863	12.124
Makale	10.273	21.961	22.464
Saluputti	9.428	25.798	24.786
Rindingallo	7.787	22.461	20.415
Rantepao	4.869	16.023	15.187
Sanggalangi	12.373	31.291	30.311
Sésean	8.299	20.854	20.625
<b>Jumlah</b>	<b>70.457</b>	<b>182.029</b>	<b>177.372</b>

Sumber data : Kantor Statistik Kab. Tana Toraja.

Pada tabel tersebut di atas terlihat secara jelas jumlah rumah tangga dan jumlah penduduk Kabupaten daerah tingkat II Tana Toraja dari tahun 1992, ternyata kelihatan penduduk kaum laki-laki lebih besar dari pada perempuan.

Selanjutnya akan dikemukakan jumlah penduduk diperinci menurut kelompok umur.

Tabel 03

Jumlah Penduduk Menurut Umur Diperinci  
tiap Jenis Kelamin Tahun 1992

U m u r	Laki-laki	perempuan	Jumlah
0 - 4	23.587	22.214	45.801
5 - 9	28.492	26.104	54.596
10 - 14	27.386	23.784	51.170
15 - 19	20.680	15.553	36.233
20 - 24	9.608	9.303	18.910
25 - 29	7.954	9.254	17.208
30 - 34	7.249	9.113	16.362
35 - 39	7.534	8.695	16.229
40 - 44	7.248	7.677	14.925
45 - 49	6.638	6.989	13.627
50 - 54	5.474	6.474	11.948
55 - 59	4.831	5.306	10.137
60 keatas	14.753	14.326	29.079
Jumlah	171.434	166.791	359.401.

Sumber data : Kantor Statistik Kab. Tana Toraja.

Apabila diperhatikan tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui secara jelas klasifikasi umur menurut jenis kelamin masyarakat daerah tingkat II Tana Toraja yaitu umur 5 - 9 yang paling banyak atau umur 0 - 19 tahun mayoritas dibanding umur 20 tahun keatas.

Setelah penulis mengemukakan keadaan penduduk daerah tingkat II Tana Toraja pada umumnya dari tahun 1989 sampai tahun 1992, maka berikut ini dikemukakan keadaan penduduk di lokasi penelitian khususnya Kecamatan Sanggalangi sebagaimana terurai pada tabel di bawah ini.

Tabel 04

Jumlah Penduduk Kecamatan Sanggalangi dipe-  
rinci tiap Desa/Kel. dan Rumah Tangga, 1992

Desa/Kelurahan!	Rumah T. !	Penduduk !	luas/Km! rata-rata
Sesean Suloara!	601 !	6011 !	10 ! 601
Sadan matallo !	646 !	5245 !	19 ! 276
Bori Parinding!	1019 !	4716 !	20 ! 253
Fangli Palawa !	678 !	3865 !	14 ! 276
Balangi !	602 !	4840 !	20 ! 242
Lilikira' !	400 !	2746 !	19 ! 144
Balusu !	556 !	4799 !	18 ! 266
Sesean Matallo!	697 !	5158 !	16 ! 322
S. Malimbong !	669 !	3540 !	20 ! 177
Sangakungan !	461 !	4402 !	11 ! 309
S. Landorundun!	440 !	3727 !	9,75 ! 375
Toyasa Akung !	366 !	4100 !	11 ! 372
S. Uluan !	486 !	4698 !	19 ! 247
S. B. Pasange !	578 !	4953 !	22 ! 225
Jumlah	8299	61.802	1228,75 ! 172

Sumber data: Kantor Statistik Kecamatan Sanggalangi

Pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa jumlah penduduk Kecamatan Sanggalangi adalah 61.802 jiwa, luas Kecamatan 228,75 Km<sup>2</sup> dan penduduk rata-rata dalam tiap Km<sup>2</sup> adalah 172 jiwa.

Selanjutnya jumlah penduduk Kecamatan Sanggalangi menurut jenis kelamin diperinci tiap Desa/Kelurahan tahun 1992 sebagai berikut:

Tabel 05

Jumlah Penduduk Kecamatan Sanggalangi Menurut Jenis Kelamin tiap Desa/Kelurah, 1992

Desa/Kelurahan	! laki-laki !	Perempuan !	jumlah !
Sesean Suloera	! 3001	! 3010	! 6011
Sa'dan Matallo	! 2505	! 2740	! 5245
Bori Perinding	! 2100	! 2616	! 4716
Pangli Palawa	! 1605	! 2260	! 3865
Balangi	! 2320	! 2520	! 4840
Lilikira	! 1201	! 2545	! 2746
Balusu	! 2051	! 2748	! 4799
Sesean Matallo	! 2601	! 2557	! 5158
Sa'dan Malimbong	! 1723	! 1817	! 3540
Sangakungan	! 1811	! 1591	! 3402
Sesean Landorundun	! 1632	! 2095	! 3727
Toyasa Akung	! 2003	! 2097	! 4100
Sa'dan Ulusalu	! 2057	! 2632	! 4698
Sa'dab B. Pasange	! 2117	! 2836	! 4958
Jumlah	! 28.727	! 33.075	! 61.802

Sumber data : Data Statistik Kecamatan Sanggalangi.

#### 4.2 Perkembangan Tenaga Kerja

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab terdahulu bahwasanya setiap tahunnya terjadi kenaikan/pertambahan penduduk khususnya pada pada kelompok usia kerja. Hal ini berarti bahwa persediaan lapangan kerja tidak seimbang dengan pertumbuhan angkatan kerja oleh karena itu merupakan problema sosial yang memerlukan pemecahan karena jika dibiarkan akan mengakibatkan terjadinya pengangguran yang besar. Keadaan yang demikian hendaknya diupayakan sedini mungkin dengan perluasan kesempatan kerja secara menyeluruh pada semua sektor.

Memang tidak dapat disangkal suatu negara akan terdapat sekelompok manusia yang mengatur, baik menyangkut penanggulangan tenaga kerja maupun pengerahan tenaga kerja.

Dalam dasawarsa pembangunan dewasa ini Indonesia dihadapkan kepada tuntutan penyediaan lapangan kerja bagi angkatan kerja yang mendesak. Rangkaian dari pelita ke pelita yang telah dilalui dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi ternyata tidak dengan sendirinya dapat memecahkan masalah kesempatan kerja atau dengan kata lain tidak adanya korelasi yang positif antara laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan laju pertumbuhan angkatan kerja sebagai akibat daya serap pembangunan terhadap kesempatan kerja seperti di Tana Toraja.

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa dampak dari

rendahnya kesempatan kerja adalah pengangguran yang dapat mengganggu kelancaran proses pelaksanaan pembangunan. Melihat kenyataan dewasa ini diperkirakan tingkat pengangguran di kota-kota besar akan lebih besar dibandingkan dengan pengangguran yang berdomisili di pedesaan.

Pola pengangguran di kota menggumpal khususnya pada golongan usia mudah dan kebanyakan yang baru menyelesaikan tingkat pendidikannya. Di samping itu kebanyakan pula yang putus sekolah serta tidak sekolah karena kurang mampu dalam status ekonomi untuk melanjutkan pendidikannya. Sebagai faktor penyebab lain dari bertambahnya pengangguran di kota yaitu adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota. Hal demikian ini terjadi dengan tidak lain atas latar belakang untuk mendapatkan pekerjaan.

Menyadari keadaan ini nampaknya pemerintah telah mencoba untuk lebih menekankan pentingnya kesempatan kerja sebagai salah satu sasaran pembangunan. Hal ini terlihat dari kebijaksanaan Trilogi pembangunan bersama dalam delapan jalur pemerataan pembangunan.

Jika kebijaksanaan pemerintah tersebut dapat dilaksanakan, maka besarnya pengangguran akan dapat ditekan sampai jumlah yang minimal. Oleh sebab itu diperlukan kebijaksanaan pembangunan dan perluasan kesempatan kerja yang mengutamakan usaha-usaha mandiri yang dapat menanggulangi pengangguran dan dapat memberantas kemiskinan. Agar kebijaksanaan itu

berhasil maka berbagai kebijaksanaan makro, sektoral maupun regional harus benar-benar diarahkan pada penciptaan kesempatan kerja yang optimal.

Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu adanya kesempatan kerja secara produktif, tidak hanya berarti menciptakan lapangan usaha baru melainkan juga berupaya untuk meningkatkan produktivitas kerja pada umumnya disertai pemberian upah yang sepadan dengan apa yang dikerjakan oleh tenaga kerja tersebut. Semua ini diharapkan agar upah yang diterimanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok bagi rumah tangga dan keluarganya

Untuk itulah sehingga kesempatan kerja jangan hanya dilihat dari segi ekonomi saja melainkan juga perlu dilihat dari sudut penciptaan lapangan kerja guna memperbaiki kehidupan masyarakat terlebih untuk menjawab tantangan dari jumlah pengangguran yang semakin membengkak setiap tahunnya.

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sedang lapangan kerja sangat terbatas maka penciptaan lapangan kerja bukan hanya dibebankan kepada pemerintah melainkan masyarakat Indonesia pada umumnya diharapkan mampu untuk mandiri dalam arti mampu untuk berusaha sendiri selain mengharap untuk menjadi pegawai negeri.

Jika hal demikian telah melembaga dalam diri kita semua tentu masalah pengangguran akan menurun serta tidak adanya rasa gengsi untuk memilih pekerjaan dalam bentuk apa saja sepanjang pekerjaan itu halal.

Pada tahun 1992, keadaan penduduk daerah tingkat II Kabupaten Tana Toraja sekitar 61.802 jiwa yang berdomisili pada 9 (sembilan) wilayah kecamatan yang ada di daerah Tana Toraja.

Apabila dilihat dari faktor umur maka keadaan pertumbuhan angkatan kerja di daerah tingkat II Kabupaten Tana Toraja sejak tahun 1989 sampai tahun 1992 adalah sebagai berikut:

Tabel 06  
Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten  
Tana Toraja Tahun 1989 sampai 1992

Tahun	Jlh Penduduk	Jlh Tenaga kerja	Pertumbuhan (%)
1989	346.113	24.161	6,9
1990	346.980	23.976	6,9
1991	363.732	24.633	6,7
1992	359.401	27.714	6,7

Sumber data: Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja 1993

Apabila diperhatikan tabel tersebut di atas, tampak secara jelas pertumbuhan tenaga kerja di daerah tingkat II Kabupaten Tana Toraja selama empat tahun terakhir ini yakni dari tahun 1989 sampai tahun 1992 pertumbuhan angkatan kerja rata-rata 6,6 % setiap tahun.

Setelah diketahui keadaan pertumbuhan tenaga kerja di daerah tingkat II Tana Toraja dari tahun 1989 sampai ta-



hun 1992, maka dilanjutkan dengan keadaan tenaga kerja, di mana tenaga kerja adalah merupakan bagian dari angkatan kerja tersebut di atas yaitu pada tabel 06.

Dalam tabel 06 jumlah tenaga kerja dengan pertumbuhan rata-rata adalah 6,6 % setahun, maka keadaan tenaga kerja di daerah Tana Toraja sejak tahun 1989 sampai tahun 1992 adalah sebagai berikut:

Tabel 07

Jumlah Tenaga Kerja di Daerah Tana  
Toraja Menurut Umur tahun 1989-1992

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Pertumbuhan
1989	11.732	12.429	24.161	6,9 %
1990	12.103	11.873	23.976	6,9 %
1991	12.538	12.905	24.633	6,7 %
1992	12.613	12.101	27.714	6,7 %

Sumber data: Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja 1993

Apabila diperhatikan secara seksama tabel 07 tersebut di atas tampak secara jelas bahwa keadaan tenaga kerja yang ada sejak tahun 1989 sampai tahun 1992 di daerah tingkat II Kabupaten Tana Toraja diperinci menurut jenis kelamin terlihat tenaga kerja laki-laki tidak jauh berbeda dengan jumlah tenaga kerja wanita.

Sehubungan dengan data angkatan kerja yang diperinci dari tahun 1989 sampai tahun 1992, serta keadaan tenaga

hun 1992 maka dilanjutkan dengan keadaan angkatan kerja dari tahun yang sama yakni tahun 1989 sampai 1992. Adapun keadaan angkatan kerja di daerah tingkat II Tana Toraja dari tahun tersebut di atas seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 08

Jumlah Angkatan Kerja Menurut Umur  
Tahun 1989 :

U m u r	Laki-laki	Wanita	Jumlah	Persentase
10 - 24	4.027	3.124	7.151	41 %
25 - 54	6.114	4.178	10.292	58 %
55 keatas	38	4	38	1 %
<b>Jumlah</b>	<b>10.179</b>	<b>7.302</b>	<b>17.481</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja, 1993

Pada tabel tersebut di atas tampak bahwa jumlah angkatan kerja dibanding tenaga kerja tahun 1989 terlihat perbedaan tenaga kerja lebih besar dari pada angkatan kerja.

Selanjutnya angkatan kerja tersebut di atas tampak bahwa umur angkatan kerja yang paling menonjol adalah berada pada umur antara 25 sampai 54 tahun kemudian angkatan kerja pada umur 10 sampai 24 tahun.

Sehubungan dengan data angkatan kerja tersebut di atas diperinci menurut umur, maka antara data angkatan kerja dengan perbandingan data tenaga kerja tahun 1989, maka diperoleh activity rate khususnya angkatan kerja yang ber-

ada pada tahun 1989 dengan membandingkan jumlah tenaga kerja digunakan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{Pe}{Pt} \times 100 \%$$

Dimana:

R = Activity Rate  
 Pe = Jumlah angkatan kerja  
 Pt = Jumlah tenaga kerja

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$R = \frac{17.481}{24.161} \times 100 \%$$

$$R = 72,3 \%$$

Selanjutnya aktivitas tenaga kerja di daerah tingkat II Kabupaten Tana Toraja tahun 1990 seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 09

Jumlah Angkatan Kerja Menurut Umur  
 Tahun 1990

Umur	Laki-laki	Wanita	Jumlah	Porsentase
10 - 24	5.403	3.977	9.330	41,5
25 - 55	7.081	6.001	13.082	58,2
56 keatas	40	-	40	0,3
Jumlah	12.524	9.978	22.452	100

Sumber data: Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja 1993

Pada tabel tersebut di atas terlihat angkatan kerja yang paling menonjol tahun 1990 adalah berada pada umur 25 sampai 55 tahun, yakni berjumlah 13.082 orang atau sekitar 58,2 %, kemudian angkatan kerja pada umur 10 sampai 24 tahun yaitu 9.330 orang atau sekitar 41,5 % sedang angkatan kerja pada umur 55 tahun ke atas berjumlah 48 orang atau 0,3 %.

Sehubungan dengan angkatan kerja tersebut pada tahun 1990 tersebut di atas, maka antara data angkatan kerja pada tahun 1990 dibandingkan dengan data tenaga kerja tahun 1990 diperoleh activity rate sebagai berikut:

$$R = \frac{Pe}{Pt} \times 100 \%$$

Dimana:

R = Activity rate

Pe = Jumlah angkatan kerja

Pt = Jumlah tenaga kerja

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$R = \frac{22.452}{23.976} \times 100 \%$$

$$R = 93,6 \%$$

Berdasarkan hasil tersebut di atas maka activity rate tenaga kerja dari perbandingan angkatan kerja tahun 1990 di daerah tingkat II Tana Toraja adalah 93,6 %. Jadi angkatan

kerja yang masih berstatus menganggur pada tahun 1990 adalah sekitar 6,4 %.

Selanjutnya activity rate tenaga kerja pada tahun 1991 di daerah tingkat II Kabupaten Tana Toraja dengan cara membandingkan angkatan kerja dan tenaga kerja pada tahun yang sama dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 10  
Jumlah Angkatan Kerja Menurut Umur Tahun 1991

U m u r	! Laki-laki !	! Wanita !	! Jumlah !	! Porsentase !
10 - 24	! 5.707 !	! 3.820 !	! 9. 527 !	! 40,3 % !
25 - 55	! 8.001 !	! 6.023 !	! 14. 024 !	! 59,4 % !
55 keatas	! 42 !	! - !	! 42 !	! 0,3 % !
Jumlah	! 13.750 !	! 9.843 !	! 23, 593 !	! 100 % !

Sumber data: Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja 1993

Tabel tersebut di atas terlihat angkatan kerja yang paling banyak adalah pada umur 25 sampai 55 tahun yaitu sebanyak 14.024 orang atau sekitar 59,4%, kemudian angkatan kerja pada umur 10 sampai 24 tahun yakni 9.527 orang atau 40,3 %, sedang angkatan kerja yang berada pada umur 55 tahun ke atas hanya 42 orang atau 0,3 %.

Sehubungan dengan jumlah angkatan kerja dibandingkan dengan angkatan kerja tahun 1991 maka diperoleh activity rate sebagai berikut:

$$R = \frac{Pe}{Pt} \times 100 \%$$

Dimana:

R = Activity rate

Pe = Jumlah angkatan kerja

Pt = Jumlah tenaga kerja.

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$R = \frac{23.593}{24.633} \times 100 \%$$

$$R = 95,7 \%$$

Dari hasil tersebut di atas, dapat diketahui bahwa jumlah angkatan kerja yang belum aktif atau masih dalam keadaan menganggur pada tahun 1991 adalah sekitar 4,3 % dari angkatan kerja yang ada.

Selanjutnya keadaan angkatan kerja di daerah tingkat II Tana Toraja tahun 1992 adalah sebagai berikut:

Tabel 11

Jumlah Angkatan Kerja Menurut  
Umur Tahun 1992

U m u r	! Laki-laki	! Wanita	! Jumlah	! Porsentase
10 - 24	! 6.321	! 4.015	! 10.336	! 39 %
25 - 55	! 9.158	! 6.928	! 16.086	! 60 %
55 ke atas	! 42	! -	! 42	! 1 %
Jumlah	! 15.521	! 10.943	! 26.464	! 100 %

Sumber data: Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja 1993

Apabila diperhatikan data pada tabel tersebut di atas maka terlihat bahwa keadaan angkatan kerja menurut umur pada tahun 1992 di daerah tingkat II Tana Toraja, tampak angkatan kerja paling banyak pada umur 24 sampai 55 tahun berjumlah 16.086 orang atau sekitar 60 %, kemudian angkatan kerja pada umur 10 sampai 24 tahun adalah 10.336 orang atau sekitar 39 %, sedang angkatan kerja pada umur 55 tahun ke atas hanya 42 orang atau sekitar 1 %.

Berkenaan dengan angkatan kerja tersebut di atas dibandingkan dengan tenaga kerja pada tahun 1992, maka activity rate adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{Pe}{Pt} \times 100 \%$$

Dimana:

R = Activity Rate

Pe = Jumlah angkatan kerja

Pt = Jumlah tenaga kerja.

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$R = \frac{26.464}{27.714} \times 100 \%$$

$$R = 95,4 \%$$

Hasil tersebut di atas, dapat diketahui bahwa yang belum bekerja atau masih menganggur pada tahun 1992 di daerah tingkat II Kabupaten Tana Toraja adalah sekitar 4,6 % dari jumlah angkatan kerja yang ada.

Pada uraian-uraian terdahulu telah diketahui jumlah angkatan kerja dan tenaga kerja dari tahun 1989 sampai tahun 1992 di daerah tingkat II Kabupaten Tana Toraja, maka berikut ini dikemukakan data Perusahaan industri di Kecamatan Sanggalangi tahun 1992 sebagai berikut:

Tabel 12

Jumlah Perusahaan Industri Menurut Jenis di Kecamatan Sanggalangi 1992

Jenis industri!	Jlh perusahaan !	jlh tenaga kerja!	%
Rumah tangga	293	397	48,7
Sedang	1	5	0,6
Kecil	68	412	50,7
Besar	-	-	-
Jumlah	362	814	100 %

Sumber data: Kantor Kecamatan Sanggalangi 1993

Apabila diperhatikan tabel di atas, terlihat bahwa jenis industri kecil paling banyak menyerap tenaga kerja yaitu di antara 68 perusahaan termasuk dua perusahaan ukiran Toraja menyerap tenaga kerja 412 orang. Berdasarkan data tersebut maka sektor industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang sangat positif terhadap perluasan lapangan kerja khususnya di daerah tingkat II Kabupaten Tana Toraja.



#### 4.3 Kebijakan Industri Kecil

Pada uraian-uraian terdahulu telah dikemukakan pengertian industri pada umumnya dan industri kecil. Di samping itu telah dikemukakan pula keadaan angkatan kerja dan tenaga kerja secara keseluruhan dan keadaan tenaga kerja pada usaha industri kecil di daerah tingkat II Tana Toraja dari tahun 1989 sampai tahun 1992.

Perlu pula diketahui bahwa bidang usaha industri kecil jenis ukiran Toraja, hingga dewasa ini masih menggunakan tenaga manusia dengan peralatan sederhana. Demikian pula dengan modal yang dimiliki adalah masih terbatas atau relatif kecil sesuai dengan bidang usaha industri ukiran yang tidak membutuhkan biaya yang cukup besar.

Melihat keadaan yang dialami sub sektor industri kecil sehubungan dengan usaha mewujudkan suatu kerja sama dalam industri kecil guna bersama-sama meningkatkan produksi dalam negeri maka terwujudlah pembinaan dan pengembangan industri disemua bidang.

Adapun kebijaksanaan yang dimaksudkan di sini seperti pemberian kredit dengan dasar kelayakan usaha dan bukan lagi atas dasar jaminan, memberikan pendidikan keterampilan dan pembinaan guna untuk, meningkatkan mutu dan produktivitas tenaga kerja serta pengembangan keahlian di bidang manajemen dan perlunya perluasan dan perbaikan sarana dan prasarana berupa bantuan terhadap pinjaman kredit serta penyediaan fasilitas-fasilitas yang menunjang pertumbuhan industri kecil.

Usaha industri kerajinan ukiran Toraja adalah merupakan usaha rakyat yang umumnya tergolong pada tingkat ekonomi lemah dan banyak melibatkan tenaga kerja yang kurang terampil sehingga bagaimanapun perkembangannya relatif lambat. Juga diketahui bahwa industri kecil pada umumnya memanfaatkan sumber alam yang tidak dapat diolah secara ekonomis oleh industri besar maupun menengah.

Industri ukiran adalah merupakan usaha kerajinan masyarakat tertentu yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan masyarakat Desa Palawa dan Kelurahan Ba'tan Kecamatan Sangalamngi Tana Toraja dari usaha secara keseluruhan di dalam melaksanakan pembangunan nasional yang hakikat pelaksanaannya akan sesuai dan sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Sehubungan dengan hal ini maka pemerintah sejak pelaksanaan Pelita I sampai pelita IV yang sampai memasuki pembangunan jangka panjang tahap ke-II memberikan perhatian secara khusus pada usaha pengembangan dan perluasan sub sektor industri kecil.

Tujuan pemerintah ini adalah agar kiranya peranan industri kecil di dalam pembangunan betul-betul nampak dalam usaha untuk menunjang pembangunan yang sementara digalakkan pemerintah dewasa ini.

Salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya di dalam usaha pembinaan sektor industri kecil adalah usaha yang di-

laksanakan oleh Departemen Perindustrian melalui proyek B-  
pik. Adapun program pembinaan ini mencakup berbagai aspek  
yang dilaksanakan sesuai dengan ciri, karakteristik serta  
fungsi masing-masing kelompok berupa:

1. Pembinaan industri berdasarkan keterampilan tradi-  
sional dititikberatkan pada peningkatan keterampi-  
lan teknis dan manajemen dan penggunaan peralatan  
yang baik guna meningkatkan mutu dan hasil yang  
dicapai.
2. Pembinaan industri penghasil benda seni ditekankan  
pada pengembangan desain, penelitian/muta bahan,  
peningkatan keterampilan dalam proses pelengkap  
yang dapat meningkatkan mutu dan bantuan pemasar-  
an.
3. Pembinaan industri pedesaan diarahkan untuk menun-  
jang program nasional dan pembangunan wilayah sen-  
diri serta pembinaan bidang teknis, ekonomi maupun  
sosial akan dilaksanakan melalui peningkatan kete-  
rampilan kerja dan penggunaan peralatan yang baik.

Program pembinaan dan pemberian keterampilan kerja  
sebagian telah dilaksanakan diberbagai daerah di seluruh pe-  
losok tanah air dengan memilih lokasi dan jenis komoditi se-  
suai dengan kondisi dan potensi masing-masing wilayah dengan  
maksud agar sasaran pembangunan dapat tercapai.

Khusus industri kecil kerajinan ukiran yang ada di

Desa Palawa dan Kelurahan Ba'tan Kecamatan Sanggalangi Dati II Tana Toraja sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu di atas bahwa masalah penting yang dihadapi adalah soal modal kerja yang masih sangat terbatas dan juga tenaga kerja yang kurang terampil atau dengan kata lain tenaga kerja tidak ditunjang dengan pendidikan non formal. Hal demikian perlu dimiliki oleh setiap angkatan kerja yang sudah dalam usia kerja maupun yang akan menjadi angkatan kerja perlu adanya pengusaan bidang industri kecil akan tetap mempertahankan prinsip kerja yang baik dan tepat guna sesuai perkembangan pembangunan yang dilaksanakan sekarang ini.

Selain itu perlu dipahami masalah pemasaran dari hasil industri itu sendiri seperti halnya hasil industri ukiran Toraja di Desa Palawa dan Kelurahan Ba'tan Kecamatan Sanggalangi Tana Toraja umumnya hasil industri dipasarkan secara lokal, regional bahkan internasional.

Pemasaran industri ukiran Toraja secara lokal yaitu hasil-hasil usaha industri ukiran oleh produsen menjual secara bebas kepada pengusaha tokoh atau menjual pada tempat-tempat yang sering dikunjungi oleh tourist manca negara maupun domestik di daerah Tana Toraja.

Pemasaran secara regional yaitu produsen menjual kepada pihak pengusaha tokoh kerajinan di luar daerah Tana Toraja seperti Kotamadya Ujung Pandang, Bali dan beberapa tempat lain di Indonesia.

Sedangkan pemasaran secara internasional dilakukan oleh pihak pengusaha yang memiliki modal cukup besar dengan teknis membeli hasil ukiran dari produsen kemudian dijualnya kepada pengusaha asing yang ada diluar Indonesia. Selain industri ukiran dalam bidang jenis industri kecil, masalah pengembangan ukiran Toraja yang sangat erat kaitannya dengan rumah adat dan lumbung padi telah menarik mata dunia internasional. Hal mana terbukti di Jepang telah dibangun rumah adat Toraja yang lengkap dengan lumbung padi telah diukir sesuai dengan aslinya atau ukiran rumah adat Toraja. Selain itu di Italya telah pula mengundang tenaga kerja skil dari daerah Tana Toraja untuk mendirikan rumah adat Toraja di pusat pengkajian balai harta purbakala.

Dari fakta tersebut di atas telah tampak secara jelas bahwa ukiran Toraja sebagai salah satu jenis kerajinan rakyat pedesaan telah mempunyai tempat yang tidak kalah pentingnya dengan hasil budaya lainnya yang ada di dunia ini.

Dalam rangkaian pembinaan industri kecil di daerah Tana Toraja, khususnya di Desa Palwa dan Kelurahan Bantan pemerintah telah memberikan pembinaan maupun berupa bantuan kepada masyarakat yang mengelola industri kecil dalam bidang ukiran dan hasil produksi dipasarkan oleh pemerintah melalui Koperasi Unit Desa sebagai pihak yang menampung hasil karya kerajinan rakyat dalam industri kerajinan ukiran.

Sejalan dengan kebijaksanaan yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk mengembangkan negara Indonesia menuju era

industrialisasi maka tidak kalah pentingnya jika pemerintah bukan hanya perhatiannya tertuju pada industri teknologi mutakhir atau teknologi canggih/moderen tetapi juga bidang industri kecil terlibat di dalamnya seperti industri ukiran Toraja, yang selalu mendapat perhatian untuk dikembangkan keseluruhan pelosok tanah air.

Sebagaimana diketahui bahwa Daerah Tingkat II Tana Toraja merupakan salah satu daerah kaya akan obyek-obyek wisata, baik yang sudah ada maupun yang akan dikembangkan maka rumah adat yang dihiasi dengan ukiran perlu mendapat perhatian serius untuk dilestarikan.

Melihat posisi daerah Tana Toraja sebagai daerah tujuan wisata yang kaya akan panoramah alam, wisata seni budaya dan didukung oleh keramahan masyarakat setempat adalah merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya di Indonesia bagian timur. Lebih dari pada itu Tana Toraja didominasi oleh kegiatan-kegiatan industri kecil tertentu seperti membuat ukiran, membuat sarana kebutuhan di dalam rumah tangga dan lain sebagainya.

Adapun mengenai keadaan industri kecil di Tana Toraja terutama dalam hubungannya dengan penyerapan tenaga kerja penulis telah kemukakan terdahulu yaitu dari 100 % jumlah tenaga kerja yang ada di daerah Tana Toraja ternyata 1,48 % berada pada bidang usaha industri kecil khususnya pada bidang kerajinan ukiran Toraja.

#### 4.4 Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Ukiran Toraja

Produktivitas tenaga kerja adalah tidak lain dari pada perbandingan antara kuantitas yang dihasilkan dengan tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Hal mana dapat dilihat dan bentuk rumus sebagai berikut:

$$RpO = \frac{K}{L}$$

Dimana:

RpO = Ratio Produktivitas

K = Kuantitas (Output) yang dihasilkan

L = Tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi.

Sebagai salah satu indikator untuk menilai tingkat produktivitas tenaga kerja dari masing-masing jenis perusahaan maka rumus yang dikemukakan di atas akan cukup bermanfaat dalam perhitungan produktivitas tenaga kerja.

Untuk lebih mengetahui keadaan produktivitas tenaga kerja pada setiap industri kecil di Tana Toraja, penulis menyadikan 68 perusahaan industri kecil khususnya di daerah Kecamatan Sanggalangi Tana Toraja.

Adapun produktivitas tenaga kerja pada 68 buah industri kecil akan ditarik 5 buah industri kecil untuk dijadikan sampel. Untuk melengkapi data produktivitas tenaga kerja yang dijadikan sampel maka pertama-tama dikemukakan jenis industri yang dijadikan sampel sebagai berikut:

Tabel 13

Kwantitas Hasil Industri Kecil Dalam Jumlah Set/unit Tahun 1992 di Kecamatan Sanggalangi

Jenis Industri Kecil	!	Jumlah kwantitas/tahun
Ukiran Bambu	!	12. 500 set
Ukiran Kayu	!	30. 500 set
Alat Rumah tangga bambu	!	10. 000 set
Alat Rumah tangga kayu	!	10. 500 set
Anyaman Rotan/bambu	!	10. 500 set
Jumlah	!	74.000 set

Sumber data: Hasil analisis produktivitas industri kecil di Kecamatan Sanggalangi tahun 1993

Untuk mengetahui ratio produktivitas kerja pada sektor industri yang dijadikan sampel di atas dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Rpo = \frac{K}{L}$$

Dimana:

Rpo = Ratio produktivitas

K = Kwantitas yang dihasilkan/tahun

L = Tenaga kerja yang digunakan

Maka hasil yang dicapai adalah:

$$Rpo = \frac{74.000, \text{ set}}{412} = 179 \text{ set.}$$

Jadi produktivitas setiap tenaga kerja dalam setiap tahun khususnya tahun 1992 adalah 179 set/unit ukiran Toraja. Dengan hasil tersebut di atas maka untuk menunjang perkembangan peningkatan produktivitas perlu ada teknik seba



gai berikut:

1. Kejar atau bekerja sambil belajar belum didapati sepenuhnya dalam industri ukiran Toraja
2. Tempat bekerja kurang memenuhi persyaratan
3. Pembagian unit kerja belum terarah sepenuhnya
4. Quality sentra kurang diperhatikan sebagai akibatnya kualitas produksi rendah
5. Intensive, kurang adanya dorongan yang efektif di berikan kepada oekerja sehingga pekerja kelihatan kurang bergairah untuk bekerja sungguh-sungguh.

Sehubungan dengan hal-hal yang demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya produktivitas tenaga kerja pada sektor industri kecil di bidang ukiran Toraja disebabkan karena:

1. Tenaga kerja yang digunakan kurang terampil
2. Para pengusaha kurang memiliki pengetahuan yang baik dalam soal organisasi dan managemen dari segi pemasaran hasil produksi.

Sepanjang pengamatan penulis terhadap perusahaan industri kerajinan ukiran Toraja di Desa Palawa Kecamatan Sanggalangi daerah tingkat II Kabupaten Tana Toraja, dihubungkan dengan hasil analisis yang penulis sajikan maka jelas dan benar apa yang diguga sebelumnya bahwa industri kecil dalam jenis ukiran Toraja umumnya masih memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja yang rendah.

BAB V  
P E N U T U P

5.1 Kesimpulan

1. Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasa industri.
2. Industri kecil ialah semua usaha industri yang di bawah wewenang pembinaan Menteri Perindustrian Cq. Direktorat Jenderal Industri Kecil sebagaimana dimaksud dalam Surat Keputusan Menteri Perindustrian No. 176/M/SK/10/1978.
3. Ukiran Toraja adalah salah satu jenis lukisan yang menggambarkan hidup dan pergaulan hidup Orang Toraja dimasa lampau maupun untuk penghidupan dimasa datang.
4. Ukiran Toraja semula dikenal hanya empat jenis menurut sejarah ukiran Toraja yaitu:
  - a. Pa'bare allo
  - b. Pa'tedong
  - c. Pa'manuk londong
  - d. Pa' sussuk.
5. Pengertian tenaga kerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan menghasilkan barang dan jasa serta mendapat upah menurut Undang-undang.

6. Bahwa daerah tingkat II Kabupaten Tana Toraja dihuni oleh sekitar 359.401 jiwa, yang terdiri dari 182.029 jiwa laki-laki dan 177.372 jiwa wanita sesuai data Kantor Statistik 1992.
7. Sedang Penduduk Kecamatan Sanggalangi khususnya dari tahun 1992 diperinci menurut rumah tangga dan Desa/Lurah yaitu penduduk sekitar 61.802 jiwa, dan 8.299 rumah tangga.
8. Perkembangan angkatan kerja di daerah tingkat II Kabupaten Tana Toraja sejak tahun 1989 sampai 1992 adalah sebagai berikut:
  - Tahun 1989 jumlah angkatan kerja 24.161 jiwa
  - Tahun 1990 jumlah angkatan kerja 23.976 jiwa
  - Tahun 1991 jumlah angkatan kerja 24.633 jiwa
  - Tahun 1992 jumlah angkatan kerja 27.714 jiwa.
9. Perkembangan tenaga kerja daerah tingkat II Kabupaten Tana Toraja tahun 1989 sampai 1992 yaitu:
  - Tahun 1989 jumlah tenaga kerja 17.481 jiwa
  - Tahun 1990 jumlah tenaga kerja 22.452 jiwa
  - Tahun 1991 jumlah tenaga kerja 23.593 jiwa
  - Tahun 1992 jumlah tenaga kerja 26.464 jiwa.
10. Jumlah perusahaan industri kecil di Kecamatan Sanggalangi tahun 1992 adalah 362 buah dengan tenaga kerja sebanyak 814 orang.

## 5.2 Sarah

1. Mengingat industri kecil adalah merupakan salah satu bidang usaha yang mendukung pembangunan nasional dalam pengertian usaha mandiri yang membuka lapangan kerja guna menanggulangi pengangguran sehingga diharapkan kiranya pihak pemerintah memberi perhatian serius agar usaha demikian dapat ditingkatkan terus sebagai hasil pembinaan dari pemerintah.
2. Dalam bidang usaha industri kerajinan khusus pada ukiran Toraja, dewasa ini semakin meningkat terus baik di daerah Tana Toraja sendiri maupun di daerah lain seperti Kotamadya Ujung Pandang dan bahkan di Jakarta sekalipun sehingga disarankan agar pengusaha kerajinan ukiran ini menjaga mutu serta benar-benar memperhatikan kemurnian atau keaslian ukiran Toraja yang mengandung makna tersendiri bagi hidup dan pengaulan hidup orang Toraja umumnya.
3. Melihat perkembangan usaha industri kecil khususnya ukiran Toraja maka disarankan kepada tokoh masyarakat setempat untuk melibatkan diri di dalamnya dalam arti menilai macam-macam ukiran yang telah dijadikan sebagai salah satu bidang usaha untuk memperoleh laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Tandilintin, L.T. 1974, Toraja dan Kebudayaan, Yayasan Pempangan Bulan, Yalbu, Tana Toraja.
- Suasono Yudo dan Endan Sulistiningsih, 1983, Metode Perencanaan Tenaga Kerja Tingkat Nasional, Regional dan Perusahaan, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Sisjiatmo, 1981, Dasar-dasar Demografi, Pradnya Paramita Jakarta.
- Payaman S. Simanjuntak, 1985, Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Departemen Tenaga Kerja RI, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1985, Tenaga Kerja Indonesia Masalah dan Prospek Departemen Tenaga Kerja RI, Jakarta.
- Kartasapoetra, I.G. 1977, Pembentukan Perusahaan Industri, Bina Aksara, Jakarta.
- Mohammad Sadli, tt, Ekonomi Industri, Balai Lektor Mahasiswa UI-Jakarta.
- Soeharsono Saragir, 1985, Ekonomi Indonesia Menghadapi Pelita IV, Alumni, Bandung.
- A.R. Soehoed, 1982, Pengembangan Industri Dalam Pelita III Industrialisasi Dalam Rangka Pembangunan Nasional, Jakarta.
- Silalahi, B. 1985, Pengaruh Industrialisasi Terhadap Perkembangan Sumber daya Manusia, Departemen Tenaga Kerja Jakarta.
- Nathan B. dan Widjojo Netisastro, 1962, Soal Penduduk dan Pembangunan, PT Pembangunan, Jakarta.
- Sumitro Djojokusumo, 1984, Indonesia dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang, Lembaga Penelitian dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Radias Prawiro, 1982, Industrialisasi masalah Proteksi, CSIS, Jakarta.

